

Vol.V April - Mei 2010 Edisi 55

www.bakti.org
BaKTINews
MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**Rekonstruksi Kemiskinan,
Pertanian dan Pedesaan**

Poverty, Agriculture and Rural Reconstruction

Inspirasi Sehat dari Enrekang

Healthy Inspiration from Enrekang

UNTUK KALANGAN TERBATAS
LIMITED CIRCULATION

ISSN 1979-777X



7771979 777057

DAFTAR ISI | CONTENTS

- 1 **Salam dari Makassar**
Greetings from Makassar
 - 2 **Peluang**
Opportunity
 - 3 **Inspirasi Sehat dari Enrekang**
Healthy Inspiration from Enrekang
 - 6 **Pentingnya Sistem Pertanian Berkelanjutan**
The Importance of a Sustainable Agriculture System
 - 8 **Solusi: Membangun daerah dengan pendekatan lokal**
Solution: Building Regions Using a Local Approach
 - 10 **Rekonstruksi Kemiskinan, Pertanian dan Pedesaan**
Poverty, Agriculture and Rural Reconstruction
 - 11 **Menjawab Tantangan Pembangunan di Flores: Konstruksi Jembatan Drift**
Rural Access is a Challenge for Development in Flores: Drift Construction to Cross Rivers
 - 13 **Pemberdayaan Perempuan Melalui Musrenbang**
Women's Empowerment through Musrenbang
 - 15 **Kesetaraan Gender dan Institusi Sosial di Indonesia**
Gender Equality And Social Institutions in Indonesia
 - 18 **Berprestasi Tanpa Pamrih**
Prestige without Endeavor
 - 21 **Klinik Layanan Berhenti Merokok**
Quit Smoking Clinic
 - 22 **Ketahanan Pangan Masyarakat Suku Arfak Manokwari**
Food Security of In the Manokwari Arfak Ethnic Group
 - 24 **Ujung Tombak Kesehatan Ibu dan Balita**
Spearheading Toddler and Maternal Health
 - 26 **Pinjaman Lunak Untuk Pengusahaan Skala Mikro di Maluku Utara**
Soft Loans for Microbusiness in Maluku Utara
 - 28 **Website Bulan Ini**
Website of the Month
 - 29 **Profil LSM**
NGO Profile
Yayasan Walang Perempuan
- Kegiatan di BaKTI**
Events at BaKTI
- INFO BOOKS**

INFO PELUANG | OPPORTUNITY

it's
about
GREEN
lifestyle

ClimateSmartLeaders

TAKE ACTION!



Climate-Smart Leaders Program Mencari Anak Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang sudah sepatutnya memiliki peran aktif dalam menangani fenomena perubahan iklim yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bumi dan manusia. Dengan pengetahuan, pengalaman, jaringan yang luas ditambah dengan ide cemerlang, energi dan antusiasme yang tinggi, generasi muda dipercaya mampu dan memiliki segala potensi dan kesempatan untuk merespon perubahan yang terjadi di dunia ini. Sehingga generasi muda tidak saja dapat menjadi katalis bagi perubahan positif di dunia namun juga menjadi agen perubahan – Climate-Smart Leaders.

Melihat pentingnya generasi muda berada dalam barisan depan untuk menentukan masa depan dunia, Yayasan Pembangunan Berkelanjutan (YPB) dan Yayasan Inovasi Teknologi Indonesia (Inotek) bersama dengan Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI) mengembangkan program Climate-Smart Leaders. Climate-Smart Leaders (CSL) adalah program yang ditujukan bagi generasi muda dengan usia 15 – 24 tahun yang memiliki aktivitas tinggi di daerah perkotaan. Tema yang dikembangkan dalam program CSL adalah Youth & Biodiversity, Youth & Water and Energy, Youth & Green Business, serta Youth & Media. Pada tahap seleksi awal para finalis akan mengikuti kegiatan CSL Camp yang akan diselenggarakan untuk belajar lebih tentang Kepemimpinan, Pembangunan Berkelanjutan, Perubahan Iklim, dan Pengelolaan Proyek. Setelah selesai mengikuti kegiatan CSL Camp para peserta dapat melakukan kegiatan proyeknya dibawah monitoring dari para pakar.

Penghargaan CSL Award akan diberikan kepada pemenang dengan proyek yang paling inovatif, memiliki dampak positif yang besar dan dapat menjangkau wilayah yang luas. Para pemenang akan menerima dana untuk mendukung kegiatan proyek yang diusulkan setelah melalui proses seleksi. Dan pemenang dengan inovasi teknologi terbaik dapat mengikuti program RAMP Indonesia dan mendapatkan fasilitas pengembangan teknologi lebih lanjut.

Seleksi awal / interview: **31 Mei – 5 Juni 2010** Pengumuman peserta CSL Camp: **18 Juni 2010** CSL Camp: **5 – 9 Juli 2010**
Penyerahan CSL Award: **28 Oktober 2010**

Untuk informasi lebih lanjut silahkan kunjungi website www.climatesmartleaders.net

Ketahanan Pangan Masyarakat Suku Arfak Manokwari

Food Security of Manokwari Arfak Ethnic Group

Oleh **Dr. Ir. H. Mulyadi, M.Si**

Bencana kelaparan nampaknya masih enggan meninggalkan Yahukimo, Papua. Setelah melanda wilayah ini pada tahun 2005 dan 2006, kelaparan terjadi lagi pada Agustus 2009. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi kerawanan pangan di Yahukimo. Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan bantuan bibit tanaman ubi jalar varietas unggul yang panen perdananya dilakukan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2006 silam. Dana Otonomi Khusus juga telah diterima oleh Pemerintah Provinsi Papua dan dialokasikan sebagian besar untuk pembangunan masyarakat Papua. Namun mengapa bencana kelaparan di Yahukimo masih terulang?

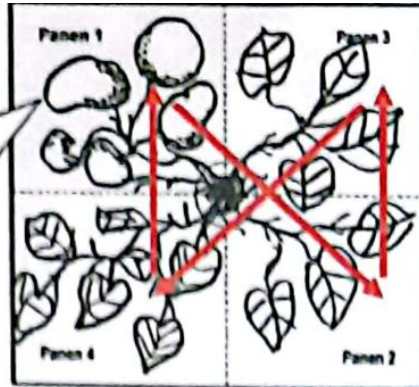
Kebanyakan masyarakat Papua bermukim dan berkebun di daerah kaki gunung dan pegunungan tinggi. Mereka menanam ubi jalar, keladi, dan kentang dengan pola ladang berpindah (land rotation). Dahulu hasil kebun hanya untuk dikonsumsi sendiri namun sekarang dimana telah terbuka akses jalan dari kampung ke pasar, masyarakat mulai menjual hasil kebun di pasar. Uang yang diperoleh dari berjualan hasil kebun di pasar biasanya digunakan untuk belanja kebutuhan dapur seperti beras, bumbu masak, ikan kaleng, bahkan mie cepat saji. Kelebihan uang biasanya disimpan dalam celengan untuk keperluan di masa depan dan kejadian-kejadian insidental, seperti mas kawin dan membayar denda adat. Bagi masyarakat Anggi dan Minyambouw di Pegunungan Arfak, Papua Barat, kegiatan berkebun dan beternak telah mereka lakukan secara turun temurun. Mereka memang terkenal sebagai masyarakat petani yang rajin dan ulet. Kegiatan bertani telah menjadi bagian dari hidup mereka yang jika terhenti sudah pasti akan menyebabkan kekurangan makanan di kampung.

Starvation still occurs in Yahukimo, Papua. It struck the area in 2005, 2006 and in August 2009. Steps have been taken to resolve food insecurity in Yahukimo; the Indonesian Government distributed thousands of sweet potatoes during the harvest, symbolically led by the President, Susilo Bambang Yudhoyono, in 2006. Special Autonomy Funds have also been received by the Government of Papua Province and have been mostly allocated to Papuan village development. So why has starvation struck Yahukimo district again?

Most Papuan people live and farm in mountainous areas. They plant sweet potato, taro, and potato using a land rotation system. For generations, they planted only for their own consumption. However, as time goes by and new road access is created connecting their village to local markets, people began to sell some of their agriculture products. They saved money in money boxes for future needs or unexpected events, such as paying bride price and traditional/cultural dues.

The Anggi and Minyambouw communities live in the Arfak Mountains, West Papua, gardening and raising pigs, as their past generations also did. They are known as hard workers and capable farmers. Farming is part of their lives and when it decreased, food was scarce in their villages.

Papuan people who live in remote areas practice two



Gambar 1. Mengambil ubi dari dalam tanah harus dilakukan dengan hati-hati / People should be very careful when pulling out the sweet potatoes from ground

Masyarakat pedalaman Papua mengenal dua kearifan dalam bertani yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan ini dipercaya dapat menyuburkan kebun mereka. Kearifan pertama adalah penentuan musim tanam. Musim tanam dihitung berdasarkan mulainya musim kering. Ada tiga musim tanam yang dikenal masyarakat Papua, yakni musim kecil (Maret), musim sedang (Mei), dan besar (Agustus hingga Oktober). Masyarakat selalu mewaspadaai tibanya musim ini, karena jika terlambat menanam, akan mempengaruhi kesinambungan produksi pertanian mereka.

Kearifan kedua adalah pola tanam campuran (multicrop). Dalam satu hamparan lahan, masyarakat Papua menanam puluhan jenis tanaman pangan secara berurutan sesuai dengan umur tanamnya. Mereka menanam labu saat tanah masih hangat bekas pembakaran saat lahan dibuka. Selanjutnya secara berurutan mereka menanam jagung, kacang buncis, kentang, dan ubi jalar (batatas). Pola ini dimaksudkan agar kebun mereka tetap dapat memproduksi sepanjang tahun.

Kearifan lain masyarakat Papua dalam menjaga ketahanan pangan adalah pola tanam yang disebut 'panen tumbuh'. Pola ini mereka terapkan pada ubi jalar, makanan pokok mereka. Saat memanen ubi jalar, mereka akan menanam umbi dari ubi jalar pada tempat yang sama. Mengeluarkan ubi jalar dari tanah memerlukan keahlian khusus agar tanah dapat terus digunakan untuk menanam umbi ubi jalar sampai selama dua atau tiga tahun.

Masyarakat Papua juga memiliki 'lumbung alam' untuk menjaga kestabilan pangan. Ubi jalar yang berumur satu tahun hanya boleh dipanen jika telah memperlihatkan tanda-tanda seperti daun yang menua, tanah yang pecah, dan isi ubi yang mencuat dari dalam tanah. Ubi diambil hanya untuk kebutuhan keluarga hari itu.

Dalam sebuah keluarga, tugas memanen ubi jalar biasanya dilakukan oleh para orang tua. Anak-anak tidak diperkenankan memanen ubi jalar karena dianggap belum berpengalaman. Memanen ubi jalar memang tidak boleh dilakukan secara serampangan sebab biasanya ubi jalar tidak dapat tumbuh lagi. Matinya tanaman ubi jalar merupakan perkara besar bagi keluarga karena ini berarti berkurangnya persediaan makanan keluarga.

Agar tanaman ubi jalar tidak mati, tanah di sekitar tanaman ubi jalar harus digali secara perlahan. Setelah ubi diambil dari dalam tanah, lubang bekas galian ditutup kembali agar akar tanaman dapat membentuk ubi baru. Panen hari berikutnya akan dilakukan pada sisi lain dari tanaman (lihat Gambar 1). Jika lahan kebun sudah tidak subur, keluarga petani akan membuka ladang baru di tempat lain. Ladang yang lama akan diberi waktu untuk pulih selama tiga hingga enam tahun.

Rotasi kebun bagi masyarakat Arfak bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah dan menjaga kelestarian hayati. Mengikuti nalurnya, masyarakat suku Arfak akan pindah ladang bila hasil kebun sudah tampak berkurang. Biasanya ini terjadi setelah lahan kebun dikelola selama dua hingga tiga tahun. Bagi mereka, tanah adalah ibu yang memberi air susu kehidupan. "Kalau mama diolah terus, air susunya akan habis, mama akan mati".

Gambar 2. Pengetahuan Konservasi Suku Pedalaman Arfak di Kab. Manokwari Papua Barat (Iglya SerHanjop) / The local wisdom of Arfak Ethnic in Manokwari West Papua in conserving their land

local traditions in farming that have been passed through the generations. The practices are believed to maintain the fertility of their land. The first is the planting season. The season begins with the start of the dry season. There are three planting seasons for Papua: the short season (March), the medium season (May), and the long season (August to October). Attention is always paid to the beginning of these seasons, because if they start late then it influences the sustainability of their agriculture production.

The second practice is the multi-crop planting system. In one section of land, Papuan people usually plant more than one crop. Soon after they till the land, they plant pumpkins. After that they plant corn, peas, potatoes, and sweet potatoes. The multi-crop planting system is used to maintain productivity throughout the year.

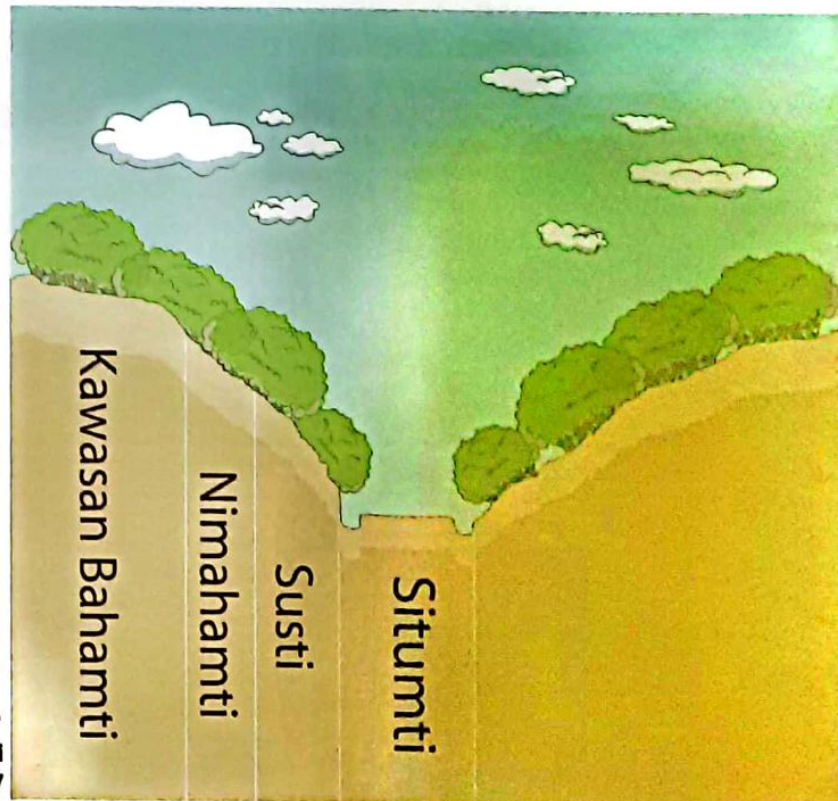
Another form of local Papuan wisdom to ensure food security is a planting system known as 'growing-harvesting'. The system is applied especially to sweet potato crops, the main staple food in the area. After harvesting the sweet potato, they keep the main plant alive. Pulling the sweet potato from the soil needs special skills to ensure the plant stays alive and can be harvested for another two or three years.

Papua people also have 'natural storage' to maintain food security. They prohibit harvesting sweet potatoes before the plant shows signs of old leaves, disturbed soil, and part of the root. They are allowed to harvest sweet potatoes only for their own daily consumption.

In one family, only the adults are allowed to harvest sweet potatoes. Children are prohibited from harvesting due to lack of experience. Harvesting sweet potatoes needs special skill because mistakes will cause plant death, which will be a problem for the family due to lack of foodstock.

To avoid sweet potato plant death during harvesting, the soil around the plant should be dug out slowly. After pulling out the sweet potatoes, the hole should be covered so the root can extend. The next day, harvesting should start on the other side of the plant (see picture 1). If the soil of garden is no longer fertile, it is time for the farmer to create a new garden in another area. The old garden is left to recover for three to six years.

For the Arfak community, land rotation for farming maintains soil fertility and preserves biodiversity. Following their instincts, the Arfak people create a new garden when the existing one becomes less fertile,



usually after utilizing the land for two or three years. For them, the land is

Untuk dapat mengetahui suatu bidang lahan telah dapat dimanfaatkan kembali, masyarakat suku Arfak akan melihat tanda-tanda alam seperti ukuran tinggi pohon alnov (*Dodonea viscosa* Jack), bikwom, dan weimu. Jika tinggi pohon-pohon ini telah mencapai dua hingga empat meter, dan pada batangnya telah banyak ditumbuhi lumut, maka ini menjadi pertanda lahan telah siap untuk dimanfaatkan.

Terkait pelestarian hayati, masyarakat Arfak melakukan pembagian wilayah tempat mereka mencari kehidupan sehari-hari menjadi kawasan Bahamti yaitu hutan yang tidak boleh diganggu, kawasan Nimahanti yaitu lahan bekas kebun di sekitar kawasan Bahamti yang sedang diistirahatkan selama sepuluh hingga dua puluh tahun, kawasan Susti yaitu kawasan yang boleh dimanfaatkan sebagai ladang/kebun, dan kawasan Situmti yaitu bekas kebun ubi jalar yang terletak dekat dengan perkampungan atau halaman rumah (lihat Gambar 2).

Ketahanan pangan masyarakat Papua sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya pada dinamika kehidupan suku (Susanto dan Suparlan, 1989). Terjadinya perang antar suku membuat masyarakat tidak berani keluar rumah, apalagi berkebun. Oleh karenanya masyarakat petani kerap kali melewatkan musim tanam dan tidak lagi dapat mempertahankan ketersediaan pangan dengan baik.

Informasi lebih lanjut for more information

Dosen Penyuluhan Pembangunan Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPPK),
Universitas Negeri Papua (UNIPA).

Alamat Rumah : Jl. Pertanian Gg. Gorong-gorong, Wosi Dalam, Manokwari. Email : mulyadipapua@yahoo.com
HP: 08124834515

like a mother who feeds them breast milk so they can live. "If we don't give any chance for mama to rest, the milk will dry up and mama will die," they say.

*In order to find out if land is ready to be used again, Arfak people look to natural signs, such as the height of the alnov (*Dodonea viscosa* Jack), bikwom and weimu trees. If the height of those trees has reached two to four meters, and moss is found on the branches then the land is ready to be utilized.*

In relation to biodiversity conservation, the Arfak people categorize their land as Bahamti area, which is protected forest, Nimahanti area close to Bahamti, which is the area left to recover for ten to twenty years, Susti area, which is the area suitable for gardening, and Situmti area, to be used as sweet potato gardens near settlements or houses (see Picture n

Food security of Papua people is influenced by social and cultural condition and the dynamics of ethnic group (Susanto and Suparlan, 1989). Ethnic war would make people afraid to do their daily activities, especially gardening. Therefore they would miss the planting season and could not maintain their food stock properly.